

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan di daerah tersebut tempat tinggalnya masyarakat suku Dayak Kanayatn.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara umum mengenai bentuk fisik, makna dan fungsi Tangkitn. Bentuk fisik yang kasat mata akan memberikan penjelasan terhadap muatan psikisnya berupa fungsi dan makna dibalik perwujudan yang tampil pada sebilah Tangkitn. Memang merupakan realitas umum, pada setiap karya seni dimana wujud dan makna merupakan satu kesatuan.

Alur penelitian ini dimulai dari pembahasan sejarah Kalimantan Barat. Hal ini dimaksud untuk mengenal, melestarikan dan mencintai berbagai tradisi budaya yang berkembang, terlebih dahulu harus mengenal latar belakang sejarah. Demikian pula hal yang membicarakan Tangkitn pada masyarakat suku Dayak kanayatn, tentu sebaiknya harus mengenal pula asal-usul yang melatar belakangi kebudayaan yang berkembang pada saat itu dan saat ini.

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, teknik pendekatan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses penelitian. Pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *multidimensional*, yakni dengan melakukan pendekatan yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi, antropologi dan politik. Hal ini bertujuan agar terungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh (Kartodirdjo, 199: 87)

Sebagaimana dijelaskan di atas, metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu” (Suyatna, 2002: 14). Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, metode penelitian *deskriptif* digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan, dengan memberikan gambaran secara *objektif* yang digunakan dengan langkah-langkah secara sistematis, faktual dan akurat.

Agar dalam proses penelitian dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam penelitian kualitatif ini adalah membuat rancangan yang mendukung dalam tahap-tahap penelitian.

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif seperti yang dikutip J. Moleong (2000:3) mengatakan, “penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif yang dikumpulkan berupa kata tertulis atau lisan, dokumen resmi, gambar, foto, kutipan-kutipan, dan catatan hasil wawancara baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung seperti catatan pribadi. Sehingga dalam penyajiannya banyak menggunakan kutipan-kutipan baik dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, maupun dokumen lain yang relevan. Dengan demikian, fungsi pendekatan kualitatif jika dihubungkan dengan rumusan masalah, berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bersifat menyeluruh sesuai dengan kajian penelitian, dalam hal ini adalah sejarah Tangkitn dalam masyarakat Dayak Kanayatn yang melekat pada bentuk, motif, makna dan fungsi pada Tangkitn.

Dalam penyusunan skripsi ini langkah kerja penelitian ini dijabarkan kedalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan data

Mengenai teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat alat pengumpulan data, diantaranya :

1. Teknik Pengamatan Langsung

Teknik pengamatan langsung merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak dipakai dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi merupakan suatu metode dengan cara langsung datang pada objek yang dituju. Pada proses ini, penulis bertindak sebagai pengamat benda budaya khususnya *tangkitn*.

Saat observasi berlangsung diperlukan pendekatan tersendiri, agar data yang diharapkan mudah diperoleh. Karena itu, penulis harus banyak terlibat dalam berbagai hal di lapangan. Danim (2002:121) menjelaskan "...ketika berada di lapangan peneliti kualitatif banyak berurusan dengan *fenomena*. *Fenomena* itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi sebenarnya, tidak cukup meminta bantuan orang atau hanya sebatas mendengar saja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan seperti daerah tempat produksi *Tangkitn* dan jaga mengunjungi serta mewawancarai orang yang diketahui menyimpan *Tangkit* di Kecamatan Mempawah Hulu, Kalimantan Barat.

Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan akan terkumpul data selengkapny dan seobjektif mungkin. Hal ini tidak lain agar terbentuk suatu keakraban antara peneliti dengan objek yang diteliti. Ini menjadi penting kerana peneliti merupakan *instrumen* utama dalam penelitian, tanpa

hubungan ini proses penelitian tidak akan terlaksana. Hubungan ini berpengaruh bukan hanya pada peneliti dan objek yang diteliti, melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan (Alwasilah, 2003:144).

2. Wawancara

Menurut Nasution (1988:73), mengatakan :

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (*responden*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi tujuan wawancara tidak lain adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran atau hati *responden* bagaimana pandangan tentang dunia, yaitu hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

Maksud dari pendapat di atas adalah dalam teknik wawancara peneliti harus mengetahui alam pikiran *responden*, tujuannya agar terjadi *feed back* (umpan balik) di dalam suatu interaksi. Terkadang banyak peneliti tidak mengetahui pola pikir seseorang (*responden*), saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu keuletan dan kesabaran guna memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Data dengan teknik wawancara ini, berguna untuk melengkapi data hasil observasi di lapangan sebagai pengalaman subjektif. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis data dan pendokumentasian. Pada teknik ini penulis mewawancarai seseorang yang dapat dijadikan sumber data. Yaitu, para informan atau manusia sumber yang latar belakangnya memiliki

disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian seperti; orang yang tahu sejarah-sejarah di kampungnya, (*Timanggong*) Ketua Adat, orang yang mempunyai Tangkitn, dan tukang *pantatn* (pembuat) Tangkitn.

Sebagai langkah awal, penulis mengunjungi orang yang tahu tentang sejarah-sejarah masyarakat suku Dayak Kanayatn yang ada didalam satu kecamatan Mempawah Hulu. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah teknik wawancara tidak berstruktur artinya, penulis hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban subjektif secara bebas. Hal ini dilakukan pada langkah awal, agar suasana tidak kaku dan tidak membuat informasi kaget atau bingung pada saat pertama kali wawancara. Pada saat wawancara, penulis selalu mencoba menciptakan suasana yang kondusif, memberikan penjelasan mengenai fokus yang dibicarakan. Pada saat memasuki inti wawancara, situasi yang kondusif tetap diperlukan. Pada akhir wawancara, penulis mencoba menyimpulkan isi wawancara, kemudian merencanakan jadwal wawancara selanjutnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Langkah selanjutnya, penulis mendatangi dan mewawancarai orang yang masih menyimpan benda budaya tersebut. Disana penulis harapkan banyak mendapatkan informasi data tambahan dari orang yang tahu sejarah-sejarah, yang sebelumnya telah diwawancarai. Setelah mewawancarai orang yang memiliki Tangkitn, selanjutnya penulis pergi ketempat pembuatan tangkit dan disana penulis juga mengharapkan mendapat informasi melalui wawancara. Hasil semua wawancara tersebut penulis analisis, kemudian

untuk menambah data yang kurang penulis mencari referensi buku, jurnal, ensiklopedia atau studi pustaka lainnya yang bisa menguatkan, menjelaskan atau mendukung informasi hasil wawancara tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai pokok-pokok kajian untuk dijadikan bahan dalam penyusunan data, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan merupakan bukti otentik dalam penyusunan laporan. Sebagai sumber data, dokumentasi berperan penting untuk menguji dan menafsirkan data.

Proses pendokumentasian penelitian ini berupa foto. Penulis memotret tangkitn secara rinci menurut bagian-bagian tangkitn secara terpisah yang mengacu pada bagian keseluruhan tangkitn. Hal itu guna memperjelas bagian-bagian yang penting dalam sebilah tangkitn dan untuk mempermudah pada tahap analisis data berdasarkan bentuk, pamor, benda yang ditambahkan pada tangkitn tang diteliti. Selanjutnya, foto tersebut dianalisis satu persatu menurut bagian-bagian tangkitn secara terpisah-pisah, yang mengacu pada bentuk keseluruhan tangkitn.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data primer. Data primer merupakan data pokok dari permasalahan yang sedang dibahas. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan merupakan data sekunder yang memperkuat data primer. Data sekunder ini berkaitan dengan masalah-

masalah yang *relevan* dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut berkaitan dengan budaya, geografis, sejarah, bentuk, fungsi, dan motif hias tangkitn.

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, lebih efektif dan efisien dari waktu, biaya dan tenaga. Terkadang data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak terdapat pada saat studi pustaka. Walaupun demikian pengamatan dilapangan harus tetap dilakukan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data, agar data yang terkumpul lebih akurat dan ini akan membantu pada saat analisis data. Studi pustaka penelitian ini dilakukan di perpustakaan UPI, perpustakaan daerah.

Studi pustaka ini melibatkan berbagai literatur disiplin ilmu lainnya, seperti dari berbagai disiplin ilmu sejarah, antropologi-budaya, sastra, sosiologi, politik dan persenjataan tradisional. Berbagai kajian disiplin ilmu tersebut, penulis klasifikasikan lalu disusun dan dirumuskan selanjutnya dianalisis.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung, hal ini bertujuan agar data yang terkumpul dapat dengan mudah dianalisis pada akhir penelitian.

Tahap analisis data merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam tahap ini, berbagai sumber data primer dan sekunder (pokok dan tambahan) dirumuskan, lalu sumber data tersebut disusun dan dihubungkan kemudian ditafsirkan. Suatu data dihubungkan dengan data-data lainnya, sehingga menjadi sebuah “rekonstruksi” yang memuat permasalahan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian, lalu langkah akhir disimpulkan berdasarkan berbagai penafsiran data dari berbagai sumber.

Dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan penulis membagi dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Yang termasuk data primer atau data pokok yaitu pengamatan lapangan berupa *artefak* (tangkint), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa hasil-hasil studi pustaka. Analisis yang utama dalam kajian penelitian ini adalah bentuk tangkint yang diindikasikan berkembang di Suku Dayak Kalimantan Barat, khususnya pembuatan, bentuk, motif, makna dan fungsi tangkint tersebut.

Variabel utama penelitian ini adalah mengenai bentuk tangkint Kalimantan Barat dan yang menjadi indikator variabel adalah wujud rupa tangkint Kalimantan Barat. Sedangkan yang menjadi analisis penelitian ini yang mengacu pada *variabel* dan *indikator* penelitian adalah kajian mengenai bentuk fisik dan fungsi magis tangkint.

Langkah pertama tahap analisis ini adalah menganalisis data primer mengenai bentuk fisik tangkint lebih didahulukan, karena penulis beranggapan kajian mengenai sejarah perkembangan tangkint, dimulai dari

masyarakat suku Dayak, tradisi suku Dayak, pembuatan tangkitn, bentuk, makna, motif, dan fungsi yang ada dalam tangkitn tersebut.

Langkah selanjutnya, setelah mengkaji tangkitn, maka penulis menganalisis fungsi tangkitn berdasarkan kekuatan magis yang menjadi ciri khas dari setiap tangkitn. dari langkah-langkah tersebut maka akan diketahui bentuk tangkitn yang berkembang di Kalimantan Barat. Analisis bentuk tangkitn diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, dan wawancara bersama narasumber yang berkompeten dibidangnya.

Setelah analisis data primer selesai untuk melengkapi kekurangan yang ada, maka penulis menganalisis data sekunder. Data sekunder yaitu data pelengkap dari data pokok. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu, studi pustaka. Studi pustaka dilakukan pada saat awal penelitian dan selama penelitian berlangsung.

Proses menganalisis tangkitn di Kalimantan Barat sangat sulit, di samping kelangkaan artefak, juga referensi yang kurang, karena diperlukan kajian disiplin ilmu lainnya, agar hasilnya dapat akurat dan sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian. Penulis harus cermat, sabar dan teliti dalam menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya., sehingga dengan demikian akan ditemukan “benang merah “ dari berbagai data yang beragam.

Untuk mengungkap keberadaan tangkitn Kalimantan Barat, penulis menganalisis data sekunder dengan menggunakan sudut pandang kajian disiplin ilmu lainnya yang dianggap *relevan* dengan penelitian ini. Adapun

disiplin ilmu tersebut yaitu, sejarah, budaya, sastra, sosiologi, geografi, dan antropologi. Kajian ilmu sejarah Kalimantan Barat. Dari kajian sejarah tersebut maka akan diketahui asal orang yang pertamakali menggunakan tangkitn.

Menjelaskan keberadaan dan perkembangn tangkitn tersebut, kajian ilmu sastra sangat menunjang. Yang menjadi acuan ilmu sastra, khususnya bahasa Dayak adalah bahasa Kalimantan Barat. Dari berbagai karya sastra tersebut terdapat informasi mengenai keberadaan tangkitn pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat zaman dulu.

Keberadaan tangkitn pada zaman dahulu hingga saat ini tidak terlepas dari pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Pandangan hidup satu bangsa atau *etnis* tidak terlepas dari pengaruh budaya lainnya, karena lahirnya satu bangsa selalu merupakan *akulturasi* dari budaya lainnya. Dalam halini ilmu budaya, geografi, antropologi, dan sosiologi sangat berkaitan dalam mengkaji keberadaan tangkitn di Kalimantan Barat. Didalam adat istiadat dan budaya, kita akan menemukan sistem kepercayaan, pandangan hidup, religi, bahasa, kesenian dan lainnya yang semua itu berkaitan dengan peradaban suatu masyarakat.

Dengan adanya hubungan dari berbagai cabang ilmu tersebut, maka langkah selanjutnya penulis menghubungkannya dengan kajian ilmu yang khusus mempelajari mengenai tangkitn baik dari pandang *eksoteri* tangkitn (wujud bendanya) meliputi bahan, pembuatan, pamor, atau dari sudut pandang *isoteri* (isi) meliputi tuah, magis, kekuatan atau manfaat.